

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia globalisasi sekarang ini telah membawa pengaruh yang besar dalam sistem pendidikan di Indonesia khususnya bidang Akuntansi. Perkembangan teknologi yang berkembang sekarang ini seperti internet, komputerasi dan sebagainya sangat memudahkan seorang siswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya. Namun, teknologi yang semakin berkembang tersebut bukanlah jaminan bagi dunia pendidikan untuk berhasil dan mencapai hasil yang maksimal. Hal ini sangat tergantung dari konsistensi dunia pendidikan di Indonesia itu sendiri.

Institusi pendidikan mengemban tugas untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas di masa depan. Guru merupakan tenaga profesional yang mempunyai tugas pokok untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik sebagai aset masa depan. Hal ini sejalan dengan arah pembangunan nasional dalam bidang pendidikan, yakni: “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia”¹.

¹Suhartanta, “Peran LPTK dalam Mempersiapkan Calon Guru SMK yang Berkarakter,” (Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional, FT Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 22 Mei, 2010).

Mempersiapkan SDM merupakan kunci utama untuk memetik kemenangan dalam persaingan era globalisasi. Melalui berbagai upaya dilakukan guna pembentukan karakter SDM yang cirinya yaitu: “Memiliki nasionalisme yang tinggi, bekerja keras, jujur, memiliki kepekaan, solidaritas sosial tinggi, berkualitas dan berdaya saing tinggi, serta menjunjung tinggi nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa”².

Pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Munculnya fenomena tawuran antar pelajar, pemalakan dan premanisme yang dilakukan pelajar, membuktikan bahwa penanaman nilai-nilai agama masih dinilai kurang dalam pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, perlu kiranya upaya revitalisasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, sehingga guru tidak hanya melakukan *transfer of knowledge* saja, akan tetapi yang lebih utama adalah *transfer of value*.³

Segala aktivitas manusia senantiasa diwarnai oleh kondisi spiritualnya. Apa yang menjadi tujuan dari setiap tindakan bersumber dari hati, yang dasarnya adalah pusat spiritual dalam pribadi manusia. Bagi peserta didik dalam hal ini adalah tugas belajar, yang akan tergantung pada motivasi dan tujuan hidup mereka. Jika siswa benar-benar mempunyai SQ yang tinggi maka kemungkinan mereka akan menjadi siswa yang rajin belajar dan taat pada peraturan yang berlaku serta nilai-nilai agama yang diyakini. Demikian juga di lingkungan masyarakat, apabila mereka selalu memegang erat prinsip-prinsip kebenaran, mereka akan takut melakukan perbuatan-perbuatan yang

² Ibid.

³ Ibid.

melanggar norma yang berlaku yang dapat mengganggu dan merugikan hak-hak orang lain. Sesuai dengan kondisi yang demikian maka setiap siswa perlu mempersiapkan diri dengan pengembangan diri baik dari segi pengetahuan, emosional maupun spritualnya.

Siswa yang terbiasa dengan pola belajar menghafal tetapi tidak memahami pelajaran tersebut akan cenderung mudah lupa dengan apa yang pernah dipelajari atau kesulitan memahami apa yang akan diajarkan selanjutnya. Akuntansi bukanlah bidang studi yang hanya menggunakan angka-angka dan menghitung, akan tetapi akuntansi juga merupakan bidang studi yang menggunakan penalaran yang membutuhkan logika. Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri siswa akan mengakibatkan kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga siswa akan sulit untuk memahami suatu mata pelajaran yang memengaruhi prestasi belajarnya. Sementara itu, mereka yang hanya mengejar prestasi berupa nilai atau angka dan mengabaikan nilai spiritual, akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang baik.

Pada bulan Januari lalu kita kembali dikejutkan dengan “peristiwa tawuran siswa antar sekolah yang cukup ternama seperti yang diberitakan oleh liputan6.com”⁴ dan hal ini bukan pertama kalinya terjadi di Negara kita. Seperti yang dikatakan Nugroho bahwa: “Pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa, depresi, suka tawuran bahkan

⁴ “Lagi, Tawuran Antar Pelajar SMA Favorit ” <http://berita.liputan6.com> (akses 28 Januari 2012).

menggunakan obat-obat terlarang, sehingga banyak siswa yang kurang menyadari tugasnya sebagai seorang siswa yaitu tugas belajar”⁵. Pembelajaran hendaknya diformulasikan secara sistematis dan terstruktur di sekolah, agar siswa mempunyai kecerdasan yang seimbang.

SMK Negeri 31 Jakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dalam kegiatan belajarnya menanamkan nilai-nilai spiritual, hal ini terwujud lewat disediakannya waktu - waktu khusus untuk diadakannya kegiatan untuk meningkatkan spiritual dengan status sekolah sebagai sekolah berstandar nasional. Adapun kegiatan yang diterapkan guna meningkatkan spiritual siswa adalah Tadarus Quran yang diadakan setiap pagi sebelum memulai aktivitas kegiatan belajar mengajar, keputrian bagi siswi muslim, rohkris, rohis, pesantren kilat, dan lain-lain. Namun, kegiatan – kegiatan tersebut belumlah cukup meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yang akan menunjang prestasi belajar siswa. Masih ada ditemukan siswa yang ketahuan menyontek ketika ujian dan menyalin pekerjaan temannya.

Pentingnya peningkatkan kecerdasan spiritual tersebut hendaknya menjadi perhatian semua pihak bagi siswa, orang tua, dan pihak sekolah untuk lebih memperhatikan pembelajaran aspek spiritualitas ini. Dengan adanya kecerdasan spiritual (SQ), maka akan mendorong siswa mencapai keberhasilan dalam belajarnya karena kecerdasan spritual merupakan dasar untuk mendorong berfungsinya secara efektif kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ).

⁵ <http://eprints.undip.ac.id> (akses 2 Desember 2011)

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud mengadakan penelitian mengenai “Hubungan antara Kecerdasan Spritual (SQ) dengan Prestasi Belajar”.

B. Identifikasi Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penanaman nilai agama masih dinilai kurang dalam pembelajaran di sekolah.
2. Kurangnya kemampuan siswa dalam mengaktualisasikan diri.
3. Siswa yang menghalalkan segala cara dan mengabaikan nilai spritual dalam mengejar prestasi.
4. Generasi yang mudah putus asa dan kurangnya rasa percaya diri.
5. Kegiatan kerohanian yang belum mampu meningkatkan SQ yang menunjang prestasi belajar siswa.
6. Sistem pembelajaran yang masih berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spritual

C. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan peneliti, maka masalah dibatasi hanya pada Hubungan Antara Kecerdasan Spritual (SQ) dengan Prestasi Belajar.

Prestasi belajar siswa jurusan akuntansi diukur melalui kemampuan kognitif siswa, sedangkan kecerdasan spritual diukur melalui nilai – nilai religius.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Adakah Hubungan antara Kecerdasan Spritual dengan Prestasi Belajar?

E. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, penulis mengharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Untuk memperoleh dan meningkatkan kemampuan dalam penelitian serta memperkaya pengalaman dan memperluas wawasan di bidang ilmu pengetahuan

2. Bagi Alamamater

Sebagai bahan masukan untuk mengetahui adakah hubungan Kecerdasan Spritual terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Negeri 31 Jakarta.

3. Bagi tempat penelitian

Dapat memberikan masukan untuk lebih mengembangkan sistem pendidikan khususnya bidang akuntansi dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

4. Bagi siswa

Memberikan masukan kepada siswa agar dapat mengembangkan kecerdasan spritual untuk meningkatkan prestasi belajar yang lebih baik.